

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak diidentifikasi pada Wanita dan penyebab kematian tertinggi kedua setelah kanker lainnya. Kanker merupakan penyakit yang ditandai oleh pertumbuhan sel – sel abnormal yang tidak terkendali dan berpotensi menyebar ke bagian lain dari tubuh. Sementara kanker payudara merupakan penyakit tidak menular, di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan sel yang sangat cepat, tanpa kendali, pada tingkat sel dan jaringan. Pertumbuhan ini dapat mengganggu proses metabolisme tubuh dan menyebar di antara sel dan jaringan tubuh (Ketut, 2022).

Kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling banyak diderita oleh Wanita dengan jumlah kasus mencapai 2.3 juta (11.7%) dari total 9.9 juta kasus kanker di dunia. Kematian karena kanker payudara diketahui sebesar 14% pertahun. Menurut data dari Globocan (2020) Indonesia melaporkan bahwa jumlah kasus kanker payudara mengalami kenaikan mencapai 65,858 (16.6%) dari total 396,914 kasus kanker lainnya (Globocan, 2020). Menurut World Health Organization mengatakan, setiap tahun angka payudara mengalami peningkatan, yakni 36,2 kasus baru untuk setiap 100.000 wanita pertahun, angka ini diperkirakan meningkat tujuh kali lipat pada 2030. Berdasarkan data sistem informasi rumah sakit (SIRS) tahun 2006, kanker terbanyak (19,64%) pada pasien rawat inap di seluruh RS di Indonesia adalah Kanker Payudara. (Abdul, 2020). Penderita kanker payudara di Provinsi Lampung juga menjadi salah satu penyakit kanker yang cukup tinggi. Hal ini berdasarkan laporan yang masuk dari 25 rumah sakit dengan jumlah penderita kanker berujung dan dirawat di rumah sakit di Provinsi Lampung selama tahun 2021 mencapai 300 penderita, Dimana Sebagian besar ditemukan dalam stadium lanjut (Taufik Sofa, 2022).

Penyebab tingginya prevalensi penyakit ini berasal dari kesadaran sebagian besar penderita akan keberadaan penyakit pada tahap lanjut, karena pada tahap awal tidak termanifestasinya gejala atau keluhan yang dapat dirasakan. Kanker payudara

juga tergolong dalam kategori kanker dengan tingkat mortalitas yang tinggi, terutama umumnya menimpa kaum Perempuan (Journal *et al.*, 2023).

Salah satu pengobatan kanker yaitu dengan cara kemoterapi. Kemoterapi merupakan terapi untuk membunuh sel-sel kanker dengan obat – obat anti kanker yang disebut sitostika. Obat kanker ini diberikan dalam bentuk tablet, suntikan atau infus. Efek samping yang paling besar pada kemoterapi adalah gangguan mual dan muntah yang sangat bervariasi dari yang ringan sampai kematian. (Regyna, 2020). Kemoterapi adalah salah satu modalitas utama dalam pengobatan kanker yang efektif dalam menghancurkan sel-sel kanker yang berkembang biak dengan cepat. Namun, kemoterapi sering kali diimbangi dengan munculnya berbagai efek samping yang signifikan dan mengganggu, seperti mual, muntah, reaksi alergi, nyeri, kelelahan, serta gangguan gastrointestinal dan hematologis. Efek samping ini tidak hanya mengganggu kualitas hidup pasien tetapi juga dapat menyebabkan penundaan atau penghentian sementara pengobatan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberhasilan terapi kanker secara keseluruhan (Sabrina & Yuliasuti, 2023).

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Love et al., yang dikutip oleh didapatkan persentase pasien yang mengalami efek samping dari kemoterapi yang dijalannya yaitu mual 87%, lelah 86%, muntah 54%, gangguan tidur 46%, peningkatan berat badan 45%, kemerahan pada kulit 18% dan penurunan berat badan 13%. Mual dan Muntah akibat kemoterapi (CINV) merupakan efek samping yang sering terjadi dan memberikan banyak kesulitan pada pasien kanker (Fadhilah, 2016). Untuk mengurangi efek samping tersebut dan meningkatkan toleransi pasien terhadap kemoterapi, digunakan premedikasi. Premedikasi adalah pemberian obat-obatan sesudah sesi kemoterapi untuk meminimalkan efek samping dan komplikasi. Obat-obatan premedikasi yang sering digunakan meliputi antiemetik, kortikosteroid, antihistamin, analgesik, dan antagonis H₂. Antiemetik seperti ondansetron, granisetron, dan aprepitant diberikan untuk mencegah mual dan muntah, sementara kortikosteroid seperti deksametason dan metilprednisolon digunakan untuk mengurangi inflamasi dan reaksi alergi serta meningkatkan efektivitas antiemetik. Antihistamin seperti diphenhydramine digunakan untuk

mencegah reaksi alergi, analgesik untuk mengurangi ketidaknyamanan, dan antagonis H₂ seperti ranitidin untuk mengurangi risiko gangguan lambung (Ariyani *et al.*, 2022). Di Rumah Sakit, protokol premedikasi telah diterapkan untuk pasien yang menjalani kemoterapi. Namun, hingga saat ini belum ada evaluasi menyeluruh yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan keamanan penggunaan obat premedikasi ini. Evaluasi tersebut sangat penting untuk memahami sejauh mana premedikasi membantu dalam mengurangi efek samping kemoterapi dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Selain itu, evaluasi ini juga dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau dioptimalkan dalam protokol premedikasi yang ada.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat premedikasi pada pasien kemoterapi kanker payudara di RSUD A Yani Kota Metro Prov. Lampung dengan fokus utama pada efektivitas premedikasi dalam mengurangi mual, muntah, infeksi dan reaksi alergi yang diinduksi oleh kemoterapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga untuk meningkatkan protokol premedikasi di rumah sakit, membantu tenaga medis dalam memilih dan menyesuaikan premedikasi yang tepat untuk setiap pasien, serta pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan obat premedikasi yang digunakan pada pasien kemoterapi di RSUD Ahmad Yani Kota Metro?
2. bagaimana kerasionalan penggunaan obat premedikasi yang digunakan pada pasien kemoterapi di RSUD Ahmad Yani Kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. mengetahui pola penggunaan obat premedikasi yang digunakan pada pasien kemoterapi kanker payudara.
2. mengetahui kerasionalan penggunaan obat premedikasi yang dilihat dari tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan mengenai pola dan juga kersionalan obat premedikasi yang berdasarkan standar penggunaan obat.

b. Bagi Rumah Sakit

Data mengenai evaluasi penggunaan obat premedikasi pada pasien kanker payudara ini diharapkan dapat memberikan informasi serta amejadi acuan dalam peningkatan pelayanan Kesehatan di RSUD Jenderal ahmad yani Kota Metro.

c. Bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan data, sumber informasi dan bahan referensi terkait evaluasi penggunaan obat premedikasi pada pasien kemoterapi kanker payudara di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro.